

EFEKTIVITAS LAYANAN KONSELING KELOMPOK PADA MAHASISWA DI SEKOLAH TINGGI DIAKONES HKBP BALIGE

Lamria Sinaga

Sekolah Tinggi Diakones HKBP Balige

sinagalamria2@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperlihatkan efektivitas layanan konseling kelompok di lembaga pendidikan tinggi teologi. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif melalui FGD yang diberikan kepada sepuluh orang mahasiswa teologi sebagai peserta layanan konseling kelompok di lembaga pendidikan tinggi teologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa STD HKBP sebagai lembaga pendidikan tinggi teologi menyelenggarakan layanan konseling kelompok bagi mahasiswa dalam berbagai bentuk, seperti kelompok bimbingan akademik, kelompok seni, kelompok kreativitas, kelompok persekutuan kamar, kelompok kelas per tingkat. Konseling Kelompok memberikan manfaat untuk menolong anggotanya bertumbuh dan berbuah sesuai dengan konseling kelompok yang diikutinya. Selain itu, Konseling Kelompok bermanfaat dalam hal pengembangan kompetensi dan keterampilan mahasiswa.

Keywords: *Konseling Kelompok; Pendidikan Tinggi; Pendidikan Teologi*

Abstract

This study aims to examine the effectiveness of group counseling services in a theological higher education institution. It employs a descriptive qualitative research method through Focus Group Discussions (FGD) conducted with ten theology students who participated in group counseling services at the institution. The findings reveal that STD HKBP, as a theological higher education institution, organizes group counseling services for students in various forms, such as academic guidance groups, art groups, creativity groups, dormitory fellowship groups, and class-based groups. Group counseling provides benefits by helping its members grow and develop according to the type of group counseling they participate in. In addition, group counseling contributes to the development of students' competencies and skills.

Keywords: *Group Counseling; Higher Education; Theological Education*



A. Pendahuluan

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang memiliki kebutuhan dasar untuk berinteraksi dan membangun relasi dengan orang lain. Interaksi tersebut melahirkan kelompok atau komunitas sebagai ruang berbagi pengalaman, nilai, dan tujuan bersama. Dalam perspektif psikologi sosial kontemporer, kelompok dipahami sebagai sistem dinamis yang memungkinkan anggotanya saling memengaruhi dan bertumbuh melalui proses interaksi yang terstruktur (Yalom & Leszcz, 2020). Namun, karena kelompok terdiri atas individu dengan latar belakang, karakter, dan kepentingan yang berbeda, pencapaian tujuan bersama sering kali menghadapi tantangan internal seperti konflik, perbedaan persepsi, dan dinamika peran.

Dalam konteks pendidikan, konseling kelompok telah lama dimanfaatkan sebagai strategi intervensi yang efektif. Corey (2016) menegaskan bahwa kelompok bukan hanya sarana berbagi masalah, tetapi juga menjadi "laboratorium sosial" tempat individu belajar memahami diri, mengembangkan empati, serta membangun keterampilan interpersonal. Penelitian mutakhir juga menunjukkan bahwa konseling kelompok

efektif dalam membantu mahasiswa mengelola kecemasan akademik dan meningkatkan regulasi diri (Yulianti et al., 2024), serta meningkatkan kedisiplinan belajar melalui teknik self-management (Anggraini & Daulay, 2023).

Layanan konseling kelompok merupakan proses bantuan profesional yang diberikan konselor kepada sejumlah individu dalam suasana kelompok yang terstruktur dengan tujuan mendorong perkembangan pribadi dan sosial secara optimal. Dalam pendidikan tinggi, pendekatan ini semakin relevan karena mahasiswa berada pada fase remaja akhir menuju dewasa awal yang rentan terhadap tekanan akademik, krisis identitas, dan tuntutan adaptasi sosial. Yalom dan Leszcz (2020) menekankan bahwa faktor terapeutik seperti kohesi kelompok, universality, dan interpersonal learning berperan besar dalam perubahan perilaku dan pertumbuhan pribadi anggota.

Sejumlah penelitian lima tahun terakhir memperkuat urgensi layanan ini di perguruan tinggi. Farid (2021) menemukan bahwa konseling kelompok dengan teknik restrukturisasi kognitif efektif menurunkan prokrastinasi akademik mahasiswa. Permatasari (2020) menunjukkan peningkatan keterampilan komunikasi



interpersonal melalui pendekatan analisis transaksional dalam konseling kelompok. Selain itu, penelitian Waruwu (2024) menegaskan pentingnya pendekatan pedagogis yang adaptif dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa, yang secara konseptual sejalan dengan prinsip pemberdayaan dalam konseling kelompok.

Meskipun demikian, studi mengenai efektivitas konseling kelompok pada lembaga pendidikan tinggi teologi masih relatif terbatas. Padahal, mahasiswa teologi dipersiapkan tidak hanya secara akademik, tetapi juga secara karakter dan spiritual untuk memasuki dunia pelayanan gerejawi dan sosial. Oleh karena itu, diperlukan penelitian empiris yang secara khusus mengkaji efektivitas layanan konseling kelompok dalam konteks pendidikan tinggi teologi. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Tinggi Diakones HKBP dengan tujuan mendeskripsikan konsep konseling kelompok di pendidikan tinggi, menganalisis efektivitasnya bagi mahasiswa teologi, serta merumuskan pengembangan layanan yang lebih kontekstual dan berkelanjutan.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis deskriptif yang Penelitian ini

menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena yang dialami subjek penelitian, termasuk perilaku, motivasi, dan tindakan dalam konteks layanan konseling kelompok. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna pengalaman partisipan secara holistik dan kontekstual (Creswell & Creswell, 2018). Dengan pendekatan ini, realitas sosial dipahami berdasarkan perspektif partisipan, bukan semata-mata melalui pengukuran kuantitatif.

Teknik pengumpulan data utama yang digunakan adalah Focus Group Discussion (FGD) atau diskusi kelompok terarah. FGD merupakan metode pengumpulan data berbasis wawancara kelompok yang memanfaatkan dinamika interaksi antarpartisipan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan pandangan secara lebih mendalam. Menurut Krueger dan Casey (2020), FGD efektif digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman bersama karena interaksi dalam kelompok dapat memunculkan ide, refleksi, dan klarifikasi yang mungkin tidak muncul dalam wawancara individu. Dalam pelaksanaannya, peneliti menyiapkan sejumlah pertanyaan panduan yang dibahas secara terbuka, sehingga peserta



dapat memberikan jawaban secara bebas dan reflektif.

Partisipan penelitian berjumlah sepuluh mahasiswa yang berasal dari Sekolah Tinggi Diakones HKBP dan merupakan mahasiswa yang aktif mengikuti layanan konseling kelompok. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Creswell & Creswell, 2018). FGD dilaksanakan dalam dua kali pertemuan, masing-masing berdurasi 90 menit, untuk memastikan kedalaman dan keberlanjutan diskusi. Selain FGD, wawancara mendalam juga dilakukan kepada beberapa partisipan guna melakukan klarifikasi dan pendalaman terhadap pernyataan yang muncul selama diskusi kelompok, sehingga meningkatkan ketajaman dan kredibilitas data.

Analisis data dilakukan secara sistematis melalui proses pengorganisasian, pengelompokan ke dalam kategori, identifikasi tema, serta penarikan kesimpulan. Proses ini sejalan dengan tahapan analisis data kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles, Huberman, & Saldaña, 2020). Dengan prosedur tersebut, data yang diperoleh tidak hanya dideskripsikan, tetapi juga

diinterpretasikan untuk menemukan pola dan makna yang relevan dengan fokus penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada praktiknya, layanan konseling kelompok di lembaga pendidikan tinggi merupakan bagian dari program Bimbingan Konseling sekolah. Tujuan dari bimbingan dan konseling di perguruan tinggi tidak berbeda dengan tujuan pelayanan bimbingan di jenjang pendidikan di bawahnya, yaitu supaya manusia mudah dan mampu mengatur hidupnya sendiri, mengembangkan kepribadiannya sesuai dengan potensi-potensi yang dimiliki, menjamin taraf kesehatan mental yang wajar, mengintegrasikan studinya dalam pola kehidupan sehari-hari, dan merencanakan masa depannya dengan mengingat situasi hidupnya yang konkret. Kesamaan dalam tujuan itu tidak berarti bahwa isi dan pengelolaan program bimbingan bagi mahasiswa akan sama dengan program bimbingan siswa di jenjang pendidikan menengah.

1. Bentuk-bentuk Konseling Kelompok di STD HKBP

Dari 10 total informan menyampaikan bahwa konseling kelompok dilaksanakan di STD HKBP. Kemudian informan menyampaikan bahwa ada



beberapa bentuk konseling kelompok yang dilakukan di STD HKBP yaitu:

a. Kelompok Bimbingan Akademik

Dalam kelompok fokus diskusi, informan menyebutkan bahwa kelompok bimbingan akademik merupakan bentuk konseling kelompok yang dilakukan di STD HKBP. Informan menjelaskan bahwa kelompok bimbingan akademik dikatakan sebagai konseling kelompok karena kegiatan yang dilakukan di dalamnya. Adapun kegiatan yang dilakukan seperti *sharing* tentang persoalan pribadi atau keluarga, saling mendoakan, penelaahan Alkitab bersama, kegiatan pertemuan/diskusi tentang akademik dan kegiatan rekreasi. Kegiatan dalam kelompok bimbingan akademik tidak hanya seputar masalah akademik saja tetapi kelompok juga berdiskusi tentang hal-hal yang menjadi kesulitan, pencapaian dan rencana. Dalam proses kelompok bimbingan akademik, dosen pendamping akademik akan berperan sebagai konselor yang mendengarkan, membimbing dan memotivasi anggota kelompok.

b. Kelompok Seni dan Kelompok Kreativitas

Beberapa informan menyebutkan bahwa kelompok seni dan kelompok kreativitas merupakan jenis konseling kelompok yang pernah mereka ikuti di STD

HKBP. Selain konseling kelompok seni dan konseling kelompok kreativitas, masih ada beberapa jenis konseling kelompok yang dilakukan di STD HKBP yang bertujuan untuk mengembangkan bakat dan minat mahasiswanya, seperti konseling kelompok pelangi tari dan konseling kelompok bermain peran.

c. Kelompok Persekutuan Kamar

Kelompok persekutuan kamar disebut sebagai bentuk konseling kelompok yang dilakukan di STD HKBP. Persekutuan kamar terdiri dari 6-7 orang mahasiswa dan gabungan dari tahun I-IV. Adapun mahasiswa tahun IV adalah kakak senior yang berperan sebagai konselor untuk membimbing dan mengarahkan anggota persekutuan kamar. Hal-hal yang dilakukan di dalam kamar seperti: *sharing* pengalaman akademik dan keluarga (kesulitan dan keberhasilan), berdoa bersama dan saling menguatkan, pembagian tugas dan tanggung jawab di dalam kamar, pengaturan waktu, penyesuaian diri di lingkungan kampus dan asrama (secara khusus untuk mahasiswa tahun I).

d. Kelompok Kelas per Tingkat

Satu orang informan menyebutkan bahwa kelompok kelas per-tingkat juga merupakan bentuk konseling kelompok yang ada di STD HKBP. Lebih lanjut



informan tersebut menjelaskan bahwa kelompok kelas per tingkat di STD HKBP bukan sebatas sekumpulan mahasiswa yang berlomba dan bersaing dalam bidang akademik; tetapi di dalam kelompok kelas per tingkat ditemukan keistimewaan khusus yaitu sharing bersama tentang kesulitan-kesulitan yang dialami oleh anggotanya, suasana terbuka dan saling percaya ketika berbagi pengalaman hidup, saling mendukung dan memotivasi ketika ada anggota yang lemah dan membutuhkan pertolongan.

2. Pengalaman tentang Layanan Konseling Kelompok di STD HKBP

Informan memberikan pendapat yang beragam tentang pengalaman mengikuti layanan konseling kelompok di STD HKBP. Dari informasi informan peneliti mengklasifikasikan pendapat informan ke dalam 4 bagian besar, yaitu:

a. Bertumbuh Bersama dalam Spiritualitas atau Minat Belajar dan Intelektual

Informan memberikan pendapat tentang pengalaman utama ketika mengikuti bentuk-bentuk konseling kelompok di STD HKBP adalah membangun spiritualitas dan minat belajar. Membangun spiritualitas menjadi fokus utama mengingat STD HKBP merupakan sekolah tinggi dalam bidang teologi di mana pertumbuhan dan pengembangan

hidup spiritualitas merupakan konsentrasi utama. STD HKBP mengarahkan mahasiswa untuk menyadari kebutuhan spiritualitasnya dan mengembangkannya melalui beragam kegiatan dan metode yang ditetapkan oleh sekolah.

b. Mengenali Diri Sendiri dan Memahami Orang lain

Informan menyebutkan bahwa pelaksanaan konseling kelompok di STD HKBP menolong anggotanya untuk lebih terbuka dengan diri sendiri. Selain itu, ketika anggota kelompok membukakan diri tentang kelemahan dan pengalamannya, kerahasiaan dan kejujuran tetap terjaga. Kondisi tersebut memberikan kesempatan bagi setiap anggota kelompok untuk lebih mengenali diri sendiri untuk menemukan kekuatan dan kelemahannya.

c. Konseling Kelompok Identik dengan Warna Kekeluargaan

Suasana yang nyaman dan identik dengan warna kekeluargaan/persaudaraan menolong anggota-anggota dalam kelompok lebih membukakan diri tentang kesulitan-kesulitan yang dialami baik persoalan akademik maupun persoalan keluarga. Dikatakan identik dengan warna kekeluargaan/persaudaraan karena dalam kelompok ditemukan persekutuan yang mengikat di antara anggota. Meskipun ada perbedaan tingkat di dalam kelompok,



tetapi tidak menjadikan senioritas atau junioritas yang dapat membatasi kekompakan di dalam kelompok. Sebaliknya, sebagai anggota kelompok yang senior akan berperan sebagai 'kakak' yang mengarahkan dan membimbing sementara anggota kelompok yang junior berperan sebagai 'adik' yang menghormati dan bersama-sama bekerja keras mencapai tujuan bersama.

d. Konseling Kelompok yang Menyembuhkan

Adalah hal yang menarik ketika informan menyebutkan bahwa pelaksanaan konseling kelompok di STD HKBP memberikan kesembuhan bagi anggotanya. Informan menjelaskan bahwa suasana konseling kelompok yang nyaman dan menjaga kerahasiaan memberikan kesempatan anggotanya lebih leluasa untuk menceritakan dirinya. Ketika anggota kelompok mampu merasakan penerimaan diri di dalam kelompok, membuka diri dan mendengarkan maka anggota kelompok dapat merasakan kelegaan dan terlepas dari beban yang menekan. Pengalaman demikianlah yang memberikan kesembuhan bagi anggota konseling kelompok tersebut.

3. Evaluasi Manfaat Konseling Kelompok bagi Mahasiswa di STD HKBP

Dari 10 total informan menyampaikan bahwa konseling kelompok yang dilaksanakan di STD HKBP memberikan manfaat untuk menolong anggotanya bertumbuh dan berbuah sesuai dengan konseling kelompok yang diikutinya. Selama mengikuti konseling kelompok; informan merasakan manfaat layanan konseling kelompok dalam hal:

a. Kemampuan untuk Mengembangkan atau Mengekspresikan Minat dan Bakat

Dua orang informan menjelaskan bahwa mereka mempunyai pengalaman mengikuti layanan konseling kelompok untuk pengembangan minat dan bakat. Adapun jenis konseling kelompok yang diikuti yaitu, konseling kelompok seni music dan konseling kelompok kreativitas. Satu orang informan menyebutkan alasan untuk bergabung ke dalam konseling kelompok seni music adalah untuk mengasah kemampuan bermain music yang dimilikinya. Konselor yang menjadi pendamping utama dan ko-konselor yang menjadi pembantu konselor utama adalah mereka yang mempunyai kemampuan dalam bidang music, seperti gitar, keyboard dan piano. Bermain dan berlatih music merupakan kegiatan/aktivitas tambahan di dalam kelompok sedangkan kegiatan utama adalah terlaksananya konseling baik konseling individu maupun konseling



kelompok. Sebelum mengikuti konseling kelompok seni music, informan merasa kurang percaya diri dalam bermain music dan untuk bergabung dalam tim music. Motivasi dan pendampingan yang diberikan konselor menjadikan konseli (informan) berani untuk tampil, bergabung dalam tim music dan mengembangkan kemampuan bermain musiknya.

b. Kompetensi yang diperoleh Melalui Layanan Konseling Kelompok

Dalam penelitian ini, kompetensi dimaknai sebagai kemampuan dan pengetahuan yang diperoleh individu melalui proses layanan konseling kelompok. Informan menyampaikan bahwa terdapat beberapa kompetensi yang berkembang setelah mengikuti konseling kelompok, yaitu meningkatnya rasa percaya diri, kemampuan mengelola dan mengendalikan emosi, pengembangan bakat, kemampuan berbicara di depan umum, serta kemampuan mengenali kekuatan dan kelemahan diri. Peningkatan rasa percaya diri dirasakan anggota melalui perubahan positif sebelum dan sesudah mengikuti konseling kelompok. Kepercayaan diri merupakan keyakinan dalam diri individu untuk mencapai tujuan tertentu, yang tumbuh melalui penghargaan, penerimaan, dan dukungan dari lingkungan. Suasana kelompok yang

terbuka, saling menerima, dan membangun mendorong anggota untuk berani membuka diri, menyampaikan pendapat, serta mengajukan pertanyaan. Dalam pelaksanaan konseling kelompok di STD HKBP, peningkatan rasa percaya diri bahkan menjadi salah satu fokus utama layanan.

Selain itu, anggota juga belajar mengelola dan mengendalikan emosi melalui interaksi dengan peserta lain yang memiliki latar belakang, kebutuhan, dan karakter yang beragam. Kondisi tersebut menuntut setiap anggota untuk menerima perbedaan, mendengarkan orang lain, serta terbuka terhadap kritik dan masukan. Konseling kelompok juga menjadi wadah pengembangan bakat, khususnya dalam kelompok Seni Musik dan kreativitas, di mana bakat yang telah dimiliki diasah dan diekspresikan, bahkan dipertunjukkan di hadapan sivitas akademik sebagai bentuk aktualisasi diri. Kemampuan berbicara di depan umum pun berkembang melalui latihan rutin dalam kelompok kecil, yang kemudian membantu anggota tampil percaya diri saat menyampaikan pengumuman, berita, maupun khotbah. Terakhir, konseling kelompok membantu anggota mengenali kekuatan dan kelemahan diri melalui refleksi tertulis, ungkapan rasa syukur, serta berbagi



pengalaman dalam kelompok, sehingga mereka mampu mengoptimalkan potensi dan meminimalkan hambatan dalam mencapai tujuan hidup.

4. Keterampilan yang diperoleh Melalui Layanan Konseling Kelompok

Dalam penelitian ini, keterampilan dimaknai sebagai kemampuan serta ide kreatif yang dimiliki individu untuk mengerjakan sesuatu sehingga menjadi lebih bermakna dan bernilai bagi diri sendiri maupun orang lain. Keterampilan tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis, tetapi juga menyangkut kecakapan interpersonal dan pengelolaan diri yang berkembang melalui proses interaksi dan pengalaman. Informan menyampaikan bahwa melalui layanan konseling kelompok yang diikuti, mereka memperoleh berbagai keterampilan penting yang mendukung perkembangan pribadi dan sosial.

Salah satu keterampilan yang berkembang adalah kemampuan mendengarkan dengan empati. Melalui dinamika kelompok, setiap anggota dilatih untuk tidak sekadar mendengar, tetapi juga memahami perasaan, sudut pandang, serta pengalaman orang lain tanpa menghakimi. Sikap ini menumbuhkan kepekaan sosial dan memperkuat hubungan antaranggota. Sejalan dengan itu, keterampilan memahami orang lain juga semakin terasah

karena peserta belajar menerima perbedaan latar belakang, karakter, serta cara berpikir, sehingga tercipta sikap saling menghargai dan toleran.

Konseling kelompok juga melatih keterampilan memimpin dan mengorganisir, terutama ketika anggota diberi kesempatan untuk memandu diskusi, mengoordinasikan kegiatan, atau bertanggung jawab atas tugas tertentu dalam kelompok. Pengalaman ini membentuk rasa tanggung jawab, kemampuan mengambil keputusan, serta kecakapan bekerja sama. Selain itu, anggota belajar mengelola waktu dan membangun kedisiplinan, baik dalam kehadiran, penyelesaian tugas, maupun komitmen mengikuti setiap tahapan kegiatan. Terakhir, keterampilan memimpin diri sendiri menjadi aspek penting yang berkembang, yaitu kemampuan mengarahkan diri, mengendalikan dorongan negatif, menetapkan tujuan pribadi, serta menjaga konsistensi dalam proses pengembangan diri. Dengan demikian, layanan konseling kelompok tidak hanya memberikan pemahaman teoretis, tetapi juga membentuk keterampilan praktis yang relevan dalam kehidupan sehari-hari.



5. Pengembangan Konseling Kelompok di Perguruan Tinggi

a. Faktor Penting Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok di STD HKBP

Dari 10 total informan menyampaikan bahwa konseling kelompok penting untuk dilakukan di lembaga pendidikan tinggi. Informan menyampaikan bahwa ada beberapa faktor penting yang mendorong pelaksanaan konseling kelompok dilakukan di lembaga pendidikan tinggi, yaitu: kehidupan mahasiswa rentan dengan beragam masalah seperti adaptasi di asrama, penerimaan diri, masalah akademik, masalah teman dekat/pacar, masalah keluarga dan masalah kesulitan ekonomi; konseling kelompok merupakan wahana rekreasi; konseling kelompok wahana untuk belajar; konseling kelompok mengembangkan spiritualitas anggota-anggotanya dan konseling kelompok sebagai wahana untuk menumbuhkan dan mengembangkan minat.

Kehidupan mahasiswa sebagai kelompok dewasa awal dalam rentang usia 20–40 tahun rentan terhadap berbagai persoalan perkembangan seperti kemandirian, pemilihan karier, pernikahan, pencarian makna hidup, kesepian, kekecewaan, serta berbagai masalah adaptasi di asrama, penerimaan diri,

akademik, relasi, keluarga, dan ekonomi, sehingga pembentukan layanan konseling kelompok menjadi penting sebagai bentuk pendampingan sekolah untuk membantu mereka memaksimalkan potensi dan memfokuskan energi dalam menjalankan tugas perkembangan, mengingat tidak semua mahasiswa mampu menyelesaikan kesulitannya sendiri; selain itu, konseling kelompok juga berfungsi sebagai wahana rekreasi melalui dinamika dan teknik permainan kelompok, sebagai sarana belajar agar mahasiswa termotivasi menyelesaikan studi tepat waktu sekaligus mengembangkan keterampilan baru, sebagai media pengembangan spiritualitas, serta sebagai ruang untuk menumbuhkan dan mengembangkan minat sesuai potensi masing-masing.

b. Bentuk Layanan Konseling Kelompok yang Dibutuhkan di Lembaga Pendidikan Tinggi

Mengacu kepada informasi yang yang disebutkan oleh informan ada 6 bentuk-bentuk layanan konseling kelompok yang dibutuhkan di lembaga pendidikan tinggi. Jika dilihat dari bentuk-bentuk tersebut maka dapat dikatakan bahwa pada setiap proses pendidikan yang diikuti oleh mahasiswa perlu diberikan pendampingan dalam bentuk layanan konseling kelompok. Misalnya



pembentukan layanan konseling kelompok bagi mahasiswa baru (pada tahun I) yang bertujuan untuk mendampingi mahasiswa dalam proses adaptasi hidup di kampus, cara belajar yang baru dan manajemen memakai waktu.

Demikian juga layanan konseling kelompok untuk meningkatkan rasa percaya diri dan peningkatan mutu akademik dapat diberikan bagi mahasiswa tahun I dan II. Jenis layanan konseling kelompok dalam peningkatan mutu akademik merupakan jenis bimbingan studi yang berkaitan dengan proses belajar, pemilihan jurusan, penemuan sumber-sumber belajar.

Sementara layanan konseling kelompok dalam pengembangan bimbingan karier menolong mahasiswa dalam menentukan langkah selanjutnya setelah menyelesaikan kuliah untuk memilih pekerjaan/karier. Masalah-masalah jabatan atau karier peserta didik umumnya lebih efektif dan efisien jika ditangani dalam bentuk bimbingan dan konseling kelompok karena masalah jabatan berkaitan dengan pemahaman diri dan dunia kerja sehingga membutuhkan informasi dunia kerja.(A.A. Ngurah Adhiputra, 2015). Dengan demikian layanan konseling kelompok dalam bimbingan karier pada tingkat pendidikan

tinggi bertujuan untuk membantu individu lebih memahami dan menerima diri sendiri serta mempersiapkan individu untuk menyesuaikan diri dalam dunia kerja.

6. Pengembangan Layanan Konseling Kelompok di Lembaga Pendidikan Tinggi

Dari 10 total informan menyampaikan bahwa pelaksanaan konseling kelompok di lembaga pendidikan tinggi perlu untuk ditingkatkan dikembangkan sehingga dapat menjawab kebutuhan mahasiswa. Informan menyampaikan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan layanan konseling kelompok di lembaga pendidikan tinggi, yaitu: tersedianya sumber daya manusia (konselor) yang profesional dan khusus menangani layanan konseling kelompok; layanan konseling kelompok termuat dalam program sekolah dan terjadwal secara institusi; tersedianya fasilitas dan dana yang mendukung terlaksananya program layanan konseling kelompok; terjalinnya kerja sama yang baik di antara pimpinan, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam pelaksanaan program konseling kelompok dan kaderisasi konselor sekolah dari mahasiswa.

Dari informasi yang terkumpul bahwa terdapat lima hal penting yang perlu diperhatikan dalam pengembangan



layanan konseling kelompok pada lembaga pendidikan tinggi. Adapun ke lima hal tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam 4 bagian besar yaitu: sumber daya manusia, kurikulum, sarana dan prasarana serta kerja sama/*network*.

Dalam pelaksanaannya, layanan konseling kelompok merupakan bagian dari program dari Bimbingan Konseling di sekolah. Sebagai bagian dari program Bimbingan dan Konseling, sekolah harus memberi perhatian terhadap tersedianya sumber daya manusia, kurikulum, sarana dan prasarana serta kerja sama/*network*. Misalnya ketersediaan sumber daya manusia, menurut Dewa Ketut Sukardi dalam buku proses bimbingan dan konseling di sekolah, mengatakan bahwa guru sebagai pembimbing yang disebut konselor mempunyai peranan penting dalam keberhasilan pencapaian tujuan dan maksud Bimbingan Konseling. Guru sebagai pembimbing atau konselor diartikan mampu merespons tingkah laku siswa yang terjadi baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

Namun pada kenyataannya praktik bimbingan konseling di lembaga pendidikan kerap sekali mengalami keterbatasan dalam hal-hal tersebut. Bimbingan dan konseling di lembaga pendidikan sering mengalami keterbatasan

yang diakibatkan oleh tidak seimbangnya banyaknya peserta didik yang dilayani dengan ketersediaan konselor sekolah, fasilitas yang tidak memadai/tidak tersedia, layanan bimbingan belum diorganisasikan atau diadministrasikan secara efektif pada satu badan.

Dalam hal tersebut yang berperan penting untuk menjamin ketersediaan kebutuhan tersebut adalah pimpinan perguruan tinggi. Tugas utama pimpinan perguruan tinggi adalah mengatur program sekolah sehingga dapat mencapai kemajuan peserta didik. Sebagaimana dijelaskan oleh Abu Ahmadi dalam buku Bimbingan dan Konseling di Sekolah bahwa pimpinan sekolah mempunyai tanggung jawab utama dalam program bimbingan konseling. Adapun tanggung jawab tersebut meliputi: memimpin tenaga pendidik dalam menambah pengetahuan untuk membimbing peserta didik, mendorong tenaga pendidik untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling dengan cara yang bervariasi, mengorganisir segenap tenaga pendidik dan kependidikan untuk bekerja sama dalam menyukseskan program bimbingan dan konseling, memperlengkapi administrasi sekolah seperti ketersediaan sarana dan prasarana, memastikan muatan bimbingan



konseling terdapat dalam kurikulum sekolah.

D. Penutup

Pelaksanaan layanan konseling kelompok di STD HKBP dilaksanakan dalam berbagai bentuk, seperti kelompok bimbingan akademik, kelompok seni, kelompok kreativitas, kelompok persekutuan kamar, dan kelompok kelas per tingkat, di mana kelompok bimbingan akademik, seni, dan kreativitas secara khusus memenuhi teori pembentukan kelompok konseling karena dibentuk dengan tujuan bersama, memiliki jangka waktu pelaksanaan yang jelas, serta membagi tugas dan tanggung jawab kepada setiap anggotanya, sedangkan kelompok persekutuan kamar dan kelompok kelas per tingkat lebih bersifat situasional dengan muatan kegiatan konseling yang dilakukan

sesuai kebutuhan; secara keseluruhan, pelaksanaan konseling kelompok ini memberikan manfaat yang signifikan bagi pertumbuhan anggota, baik dalam aspek spiritualitas dan minat belajar, kemampuan mengenali dan memahami diri sendiri serta orang lain, pengalaman pemulihan atau kesembuhan melalui proses berbagi, maupun pengembangan serta ekspresi minat dan bakat, sekaligus meningkatkan kompetensi dan keterampilan anggota, sehingga di lingkungan pendidikan tinggi layanan ini dipandang perlu dikembangkan dalam berbagai bentuk seperti konseling kelompok bagi mahasiswa baru, peningkatan rasa percaya diri, peningkatan mutu akademik, pendampingan mahasiswa cerdas dan berbakat, pendampingan penulisan skripsi, serta pengembangan karier.

E. Daftar Pustaka

Adhiputra, A. A. N. (2015). *Konseling kelompok*. Media Akademika.

Anggraini, A., & Daulay, N. (2023). Efektivitas layanan konseling kelompok dengan teknik self management untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 10(2), 145–156.

Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications.

Corey, G. (2016). *Theory and practice of group counseling* (9th ed.). Cengage Learning.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.



- Farid, D. A. M. (2021). Pengaruh teknik restrukturisasi kognitif dalam konseling kelompok terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa Bimbingan dan Konseling UNIPA Surabaya di masa pandemi Covid-19. *Buana Pendidikan*, 1(1).
- Gladding, S. T. (2016). *Groups: A counseling specialty* (7th ed.). Pearson.
- Guest, G., Namey, E., & Mitchell, M. (2021). *Collecting qualitative data: A field manual for applied research* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Jacobs, E. E., Schimmel, C. J., Masson, R. L., & Harvill, R. L. (2016). *Group counseling: Strategies and skills* (8th ed.). Cengage Learning.
- Kurnanto, M. E. (2013). *Konseling kelompok*. Alfabeta.
- Moleong, L. J. (2002). *Metode penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyati, S., & Istirahayu, L. (2016). Gambaran pelaksanaan layanan konseling kelompok dalam meningkatkan kompetensi intrapersonal siswa kelas X di salah satu SMA Negeri di Kota Singkawang. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 1, 40–50.
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2019). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 18, 1–13.
- Permatasari, D. (2020). Konseling kelompok analisis transaksional dalam meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal mahasiswa. *Schoulid: Indonesian Journal of School Counseling*, 5(1), 1–11.
- Situmorang, D. D. B., Wiubowo, M. E., & Mulawarman. (2018). Konseling kelompok active music therapy berbasis cognitive behaviour therapy (CBT) untuk meningkatkan self-efficacy mahasiswa millennials. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(1).
- Smith, M. B. (2016). Efektivitas konseling kelompok realita untuk meningkatkan motivasi belajar siswa (Studi eksperimen pada siswa MAN Yogyakarta III). *Journal Hisbah*, 13(1).
- Subana. (2006). *Dasar-dasar penelitian ilmiah*. Pustaka Setia.
- Saldaña, J. (2021). *The coding manual for qualitative researchers* (4th ed.). SAGE Publications.
- Waruwu, O. (2024). Increasing students' reading comprehension ability on descriptive text by using language experience approach at the tenth grade of SMA Negeri 1 Lahomi.



- NDRUMI: *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora*, 7(2), 16–26.
- Waruwu, O. (2025a). An analysis of proclitics and enclitics in West Nias language: A morphosyntactic study. *Research on English Language Education*, 7(2), 53–64. <https://doi.org/10.57094/relation.v7i2.4004>
- Waruwu, O. (2025b). Critical discourse analysis of hate speech on Instagram: A politician's educational documents in Indonesia. *Haga: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 51–63.
- <https://doi.org/10.57094/haga.v4i2.4100>
- Winkel, W. S., & Hastuti, M. M. S. (2004). *Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan*. Media Abadi.
- Yalom, I. D., & Leszcz, M. (2020). *The theory and practice of group psychotherapy* (6th ed.). Basic Books.
- Yulianti, Y., Ouvia, N., Aprillia, S., & Chouva, S. D. (2024). Efektivitas layanan konseling kelompok dalam mengatasi kecemasan siswa menjelang ujian. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 42409–42415.

